

BAB I

PENDAHULUAN

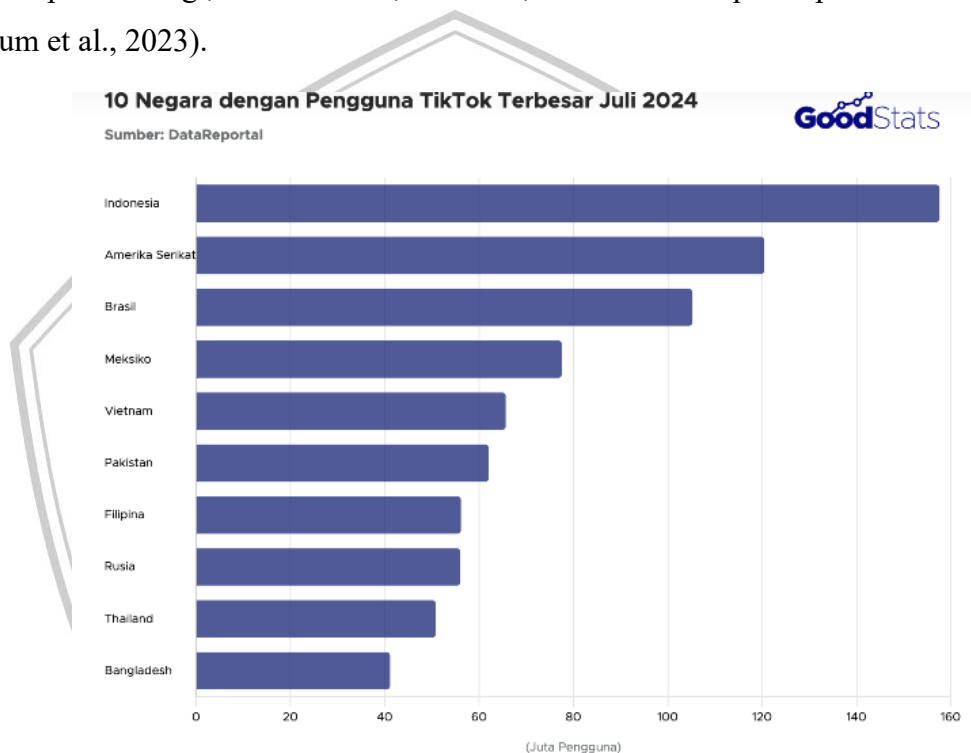
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sejarah dan kebudayaan, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki banyak nilai sejarah pada masa lampau. Sejarah menjalankan peranan krusial bagi suatu bangsa karena dengan adanya sejarah, sebuah bangsa memiliki landasan kuat untuk bangkit dan berkembang (Firdaus, 2021). Sebagai warga Negara Indonesia sudah menjadi kewajiban untuk mengetahui sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Melalui sejarah masyarakat dapat belajar dari kesalahan-kesalahan dimasa lampau. Sejarah tidak hanya sekedar peninggalan masa lalu, tapi sumber pembelajaran yang berguna untuk masa depan. (Firamadhina & Krisnani, 2020).

Bagi Generasi Z sejarah juga berperan dalam membangun rasa nasionalisme dan patriotisme suatu bangsa, hal ini menjadi penting karena rasa nasionalisme sangat dibutuhkan untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Widya Wulandari, Yayang Furi Furnamasari, 2021). Namun, pada realitanya masih banyak Generasi Z yang tidak memahami dan tidak mengetahui tentang sejarah (Harahap et al., 2025). Sementara itu Generasi ini memiliki peran penting dalam membantu menuju visi Indonesia emas pada tahun 2045. Maka dari itu kunci bangsa yang maju juga terletak pada generasi yang berkualitas.

Generasi Z memiliki salah satu karakteristik yang sangat kuat yaitu cenderung ketergantungan terhadap teknologi. Generasi ini tidak terlalu tertarik untuk membaca suatu narasi buku-buku. Sebaliknya, mereka lebih suka mengakses informasi di internet, terutama di sosial media yang bersifat visual dan gambar (Gazali, 2019). Maka sehubungan hal itu sebaiknya dilaksanakan pengemasan yang tepat untuk menyampaikan sejarah bagi generasi muda, agar mereka tertarik untuk mempelajari sejarah (Firdaus, 2021). Salah satu media yang dapat digunakan untuk penyampaian sejarah dapat menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, hingga TikTok dipenuhi oleh berbagai generasi. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi

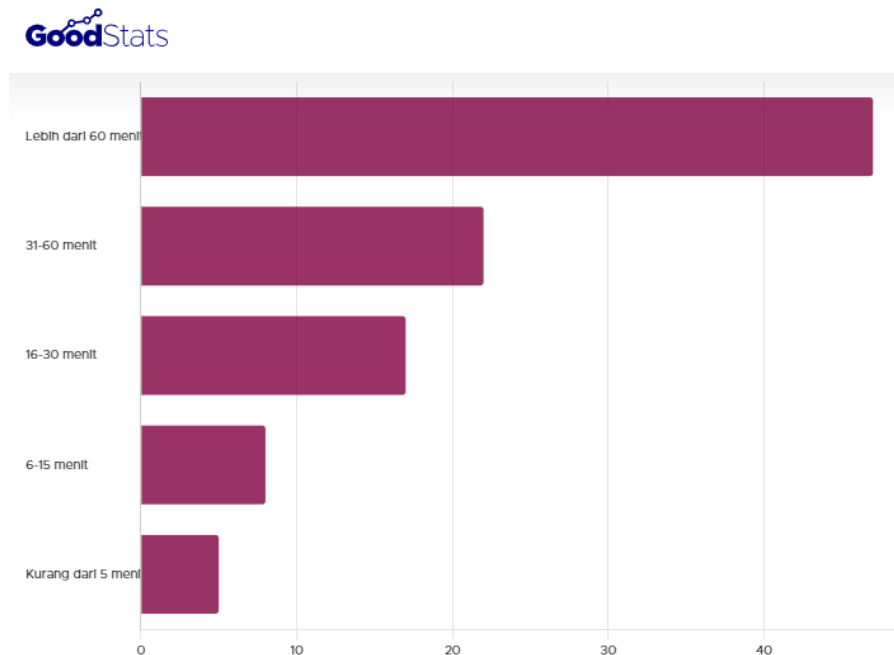
278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Jika berdasarkan dari segi umur, pengguna media sosial didominasi oleh Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu pada peringkat kedua didominasi oleh generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Kemudian Gen X (kelahiran 1965-1980) sejumlah 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sejumlah 9,17%, *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) sejumlah 6,58% dan pre boomer (kelahiran 1945) sejumlah 0,24%. Dari data tersebut pengguna media sosial didominasi oleh Generasi Z. Demikian ini yang mengakibatkan generasi ini mempunyai karakter yang gemar terhadap teknologi, lebih cerdas, fleksibel, dan toleran pada perbedaan budaya (Arum et al., 2023).



Gambar 1. 1 Data We Are Social Berasal dari Website Good Stats Tahun

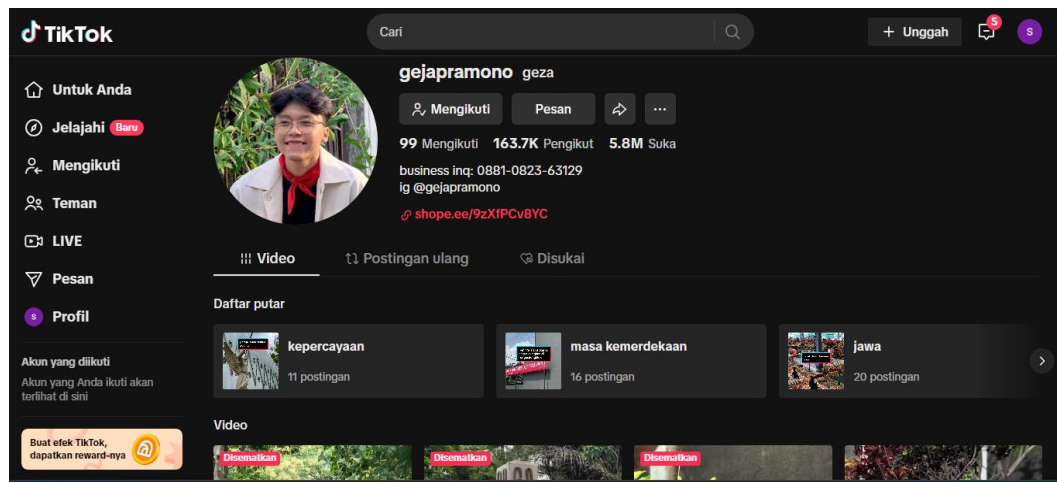
Berdasarkan data *We Are Social* Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna TikTok paling besar di dunia, mencapai 157,6 juta pengguna aktif per-Juli 2024, di atas Amerika Serikat. Peningkatan pengguna TikTok juga dipengaruhi oleh perubahan perilaku pengguna dari sekadar konsumsi konten ke transaksi langsung (live shopping) dan konten dengan basis edukasi (*edutainment*). Pengguna TikTok didominasi dari Generasi Z terutama pada kelompok usia 18-24 tahun (34,9%) dan 25-34 tahun (28,2%) (Annur, 2024). Hal tersebut dikarenakan Generasi Z memiliki salah satu karakteristik yang sangat kuat yaitu cenderung ketergantungan terhadap teknologi. Generasi ini tidak terlalu tertarik untuk membaca suatu narasi buku-buku.

Sebaliknya, mereka lebih suka mengakses informasi di internet, terutama yang bersifat visual dan gambar (Gazali, 2019).



Gambar 1. 2 Screen Capture Data Durasi Akses TikTok oleh Gen Z

Dalam data yang dijelaskan oleh *Indonesia Mobile Entertainment & Social Media Trends – 2nd Semester of 2023* mayoritas Generasi Z menghabiskan waktu lebih dari satu jam untuk satu kali kesempatan akses. Tingginya penggunaan TikTok pada Generasi Z tentu saja dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan terhadap penggunaan TikTok (Zahwa et al., 2024). Walaupun TikTok memiliki peluang untuk menyebabkan ketergantungan, namun TikTok juga dapat menjadi alternatif untuk menjadi media hiburan dan memperoleh berbagai informasi maupun edukasi. Dengan adanya manfaat tersebut memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi tambahan seputar edukasi sesuai dengan gaya belajar mereka melalui media sosial. Semakin berkembangnya TikTok saat ini juga mendukung banyaknya *content creator* yang memilih untuk menyebarkan informasi maupun edukasi menggunakan TikTok salah satunya berupa edukasi sejarah. Salah satu *content creator* yang memanfaatkan TikTok sebagai media penyebaran informasi dan edukasi pada bidang sejarah adalah @gejapramono.



Gambar 1.3 Screen Capture Profile Akun Instagram @Gejapramono

Seperti pada gambar 1.3 akun TikTok @gejapramono ini banyak membahas mengenai konten-konten sejarah sehingga dapat mengedukasi para penontonnya. TikTok dari @gejapramono sendiri memiliki pengikut sebanyak 176,2 ribu *followers* (dilihat pada 17 Maret 2025). Konten yang dibuat oleh @gejapramono memuat banyak informasi seputar sejarah seperti : peristiwa penting, tokoh, bangunan dan makanan. Dalam penyampaian informasi edukasi sejarah, @gejapramono menyampaikan isi konten dengan cara yang mudah dipahami (*storytelling*) dengan menampilkan bukti sejarah ketika *content creator* sedang berkunjung. Tidak sedikit konten yang telah dibuat @gejapramono juga memberikan beberapa rekomendasi tempat makanan disekitar area sejarah tersebut sebagai rekomendasi kepada penonton. Setiap konten yang telah dibuat @gejapramono selalu menggunakan *Hook* “Hallo aku Geza mahasiswa hukum yang menyukai sejarah” yang dapat menarik perhatian audiens sehingga melalui konten-konten yang dibuat oleh @gejapramono berpotensi untuk menarik perhatian generasi muda, terutama kepada para siswa.

Pemilihan siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Tuban sebagai informan penelitian tentang pemaknaan konten edukasi sejarah masa kemerdekaan pada akun TikTok @gejapramono didasarkan pada beberapa alasan. Secara demografi siswa kelas 12 pada SMA Negeri 1 Tuban berusia 17-19 tahun sehingga pada usia tersebut sudah termasuk Generasi Z, sesuai dengan data menurut laporan *We Are Social* tahun 2023 menunjukkan bahwa pengguna aplikasi TikTok terbanyak terdapat 34,9% berusia 18-24 tahun. SMA Negeri 1 Tuban adalah sekolah unggulan dengan siswa berprestasi hal

tersebut dibuktikan dengan diraihnya peringkat pertama di antara SMA Negeri terbaik di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Berdasarkan hasil total UTBK tahun 2021, SMA Negeri 1 Tuban memperoleh nilai 572,175 (Oktaviani, 2022), sehingga dapat merepresentasikan Generasi Z yang aktif secara intelektual dan digital.

Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti telah melakukan proses pra-survei sebelum melakukan penelitian. Proses pengumpulan data pra-survey pada siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Tuban menggunakan *google form* yang telah disebar keseluruhan kelas A-J. Siswa yang mengisi *google form* sebanyak 132 siswa, sebanyak 92 siswa (69,7%) menyukai pembelajaran sejarah dan 40 siswa (30,3%) tidak menyukai pembelajaran sejarah. Terdapat 115 (87,1%) siswa memiliki akun dan aplikasi TikTok dan 17 siswa (12,9) tidak memiliki akun dan aplikasi TikTok. Kategori 1 kali pengaksesan TikTok terdapat 57 siswa (43,2%) menghabiskan waktu 30 menit, 49 siswa (37,1%) menghabiskan waktu lebih dari 1 jam, dan 26 siswa (19,7%) menghabiskan waktu selama 1 jam. Terdapat 116 siswa (87,9%) tertarik pada konten edukasi sejarah pada TikTok dan 16 siswa (12,1%) siswa tidak tertarik terhadap konten edukasi sejarah pada TikTok. Pada data presentase *followers @gejapramono* terdapat 123 siswa (93,2%) yang tidak mengikuti akun *@gejapramono* dan 9 siswa (6,8%) yang mengikuti akun *@gejapramono*. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Tuban menyukai pembelajaran sejarah, memiliki akun dan aplikasi TikTok, menghabiskan waktu mengakses selama 30 menit dalam 1 kali akses TikTok, , tertarik pada konten edukasi sejarah, namun mayoritas siswa tidak mengikuti akun *@gejapramono*.

Dengan melihat data pra-survei tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Tuban memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran sejarah selain mereka juga aktif dalam menggunakan TikTok untuk mengakses berbagai jenis konten, termasuk konten edukasi. Namun, peneliti menemukan bahwa hanya terdapat sembilan siswa yang mengikuti akun TikTok *@gejapramono*. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap sejarah cukup tinggi dan penggunaan media sosial cukup *intens*, keterlibatan langsung siswa terhadap konten edukasi sejarah pada akun itu masih terbatas. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemaknaan siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Tuban terhadap konten edukasi sejarah masa kemerdekaan yang disajikan melalui akun TikTok *@gejapramono*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif

melalui analisis resepsi berdasarkan model *encoding-decoding* yang dipaparkan oleh Stuart Hall.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana pemaknaan pesan yang dilakukan oleh siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Tuban tentang konten edukasi sejarah masa kemerdekaan yang disajikan melalui akun TikTok @Gejapramano berdasarkan teori resepsi Stuart Hall?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pemaknaan pesan oleh Siswa Kelas 12 SMA Negeri 1 Tuban tentang konten edukasi sejarah masa kemerdekaan pada akun TikTok @gejaprmono dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi menurut Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap ada manfaat yang bisa dipetik oleh pembaca diantaranya :

1. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi baru bagi pembaca mengenai pemanfaatan platform TikTok sebagai media edukasi, khususnya dalam penyampaian konten sejarah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pendidik, *content creator*, maupun pihak lain yang tertarik mengembangkan media pembelajaran berbasis digital.
2. Manfaat Akademis : Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan analisis resepsi dalam meneliti pemaknaan audiens terhadap konten pada media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau landasan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas konten edukasi sejarah di platform digital dengan pendekatan serupa.